

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyak orang yang menderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Sebagian besar infeksi saluran pernafasan akibat virus, termasuk pilek dan batuk, biasanya tidak memerlukan pengobatan antibiotik. Di musim dingin, individu dari segala usia rentan terhadap infeksi saluran pernafasan atas, terutama yang bersifat virus. Anak-anak lebih rentan terkena ISPA karena mekanisme pertahanan tubuhnya masih berkembang (Suwanti, 2020).

Menurut WHO, 78% anak balita yang mengunjungi fasilitas kesehatan pada tahun 2021 disebabkan oleh ISPA, khususnya pneumonia. ISPA mempengaruhi 25%–30% penduduk di negara-negara terbelakang dan 10%–15% penduduk di negara-negara industri. Angka kematian akibat ISPA di Asia Tenggara pada tahun 2019 adalah 2,1 juta anak di bawah lima tahun (Fitri, 2018). Usman (2012) menyatakan bahwa India, Bangladesh, India, dan Myanmar memiliki angka kematian bayi terkait ISPA tertinggi. Dari tahun 2020 hingga 2021, persentase kematian akibat ISPA di Indonesia meningkat dari 18,2% menjadi 38,8%, meningkat sebesar 20,6% (Layuk dan Noer, 2015). Banyak anak-anak di Indonesia yang menderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Diperkirakan balita di Indonesia akan terserang pilek atau batuk tiga hingga enam kali dalam setahun. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak biasanya mengalami pilek dan batuk tiga hingga enam kali per tahun. Pasien biasanya mencari pertolongan medis di rumah sakit karena ISPA karena merupakan sekelompok penyakit yang berkaitan. Menurut Depkes RI (2022), ISPA menyumbang sebanyak 40%-60% kunjungan medis ke puskesmas dan 15%-30% kunjungan ke bagian rawat jalan dan rawat inap rumah sakit. Sekitar 450.000 anak usia 0 hingga 5 tahun meninggal di Indonesia pada akhir tahun 2019 akibat penyakit terkait ISPA, termasuk pneumonia. Menurut Depkes RI (2020), terdapat

sekitar 150.000 kematian bayi dan balita setiap tahunnya, 12.500 kasus per bulan, 416 kasus per hari, 17 anak per jam, atau satu anak setiap lima menit.

Seiring bertambahnya usia balita, frekuensi ISPA cenderung meningkat. Jumlah ini hampir sama antara laki-laki dan perempuan, dengan sedikit peningkatan di wilayah pedesaan. Riskerdas (2022) menemukan bahwa ISPA lebih tinggi pada populasi dengan tingkat pendidikan dan pengeluaran per kapita yang lebih rendah.

Data di atas menunjukkan bahwa Indonesia masih mempunyai angka kejadian ISPA yang tinggi. Variabel intrinsik dan ekstrinsik merupakan dua kategori utama faktor risiko yang terkait dengan perkembangan ISPA. Usia, jenis kelamin, berat badan lahir rendah, pola makan, riwayat vaksinasi, perawatan, dan suplementasi vitamin A merupakan contoh variabel intrinsik. Faktor ekstrinsik meliputi pendapatan rumah tangga, umur, tingkat pendidikan, pengetahuan, kebiasaan merokok, ventilasi, kelembaban, suhu, jenis bahan dapur, penggunaan obat nyamuk, pembakaran, dan kepadatan hunian.

Keadaan fisik rumah dan sekitarnya yang merupakan kawasan pemukiman dan langsung berinteraksi dengan penghuninya menjadi salah satu penyebab penularan pneumonia (Kementerian Kesehatan, 2020, Panduan Konseling Tenaga Klinik Sanitasi Puskesmas). Meskipun demikian, hanya parameter usia, pengetahuan ibu, status vaksinasi, dan kepadatan hunian yang dimasukkan dalam penelitian ini.

ISPA disebabkan oleh faktor vaksinasi karena menurut Layuk dan Noer (2015), anak dengan status imunisasi tidak lengkap lebih besar kemungkinannya untuk tertular suatu penyakit dibandingkan balita dengan status imunisasi lengkap. Penyebab penyakit ISPA adalah permasalahan kepadatan pemukiman. Penghuni sebuah rumah akan terkena dampak dari

kepadatan hunian nya. Hal ini berbahaya karena, selain membuat anggota keluarga lain kekurangan oksigen, penyakit menular, khususnya ISPA, juga dapat menular dengan cepat dari satu orang ke orang lain (Notoatmodjo, 2018).

Komponen lain yang berkontribusi terhadap ISPA adalah keahlian ibu. Ketidaktahuan ibu tentang ISPA turut berkontribusi terhadap tingginya kejadian ISPA pada bayi di Indonesia. Tindakan ibu sangatlah penting karena selain memenuhi kebutuhan anaknya dalam hal makanan, perawatan, kesehatan, dan penyakit, ibu juga sering melaksanakan dan mengambil keputusan mengenai hal-hal tersebut. Oleh karena itu, jika seorang ibu menjaga kebersihan makanannya dengan baik, maka ia dapat terhindar dari infeksi saluran pernapasan akut pada anak balita dan dapat memberikan pertolongan pertama pada balita tersebut (Intan Silviana, 2014).

Di Puskesmas Pasirkaliki Kota Bandung, Sri Hayati (2014) meneliti faktor apa saja yang menyebabkan penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita dan bagaimana kaitannya dengan ISPA. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hampir separuh responden memiliki status gizi buruk, sebagian belum menerima semua vaksinasi yang dianjurkan, sebagian besar responden tinggal di perumahan dengan kepadatan rendah, dan hampir seluruh responden memiliki lingkungan fisik dengan ventilasi yang tidak memadai. Sri Hayati (2014)

Fasilitas BPJS kesehatan kelas satu di Kabupaten Barito Kuala dapat ditemukan di Puskesmas Mandastana. terletak di Kecamatan Mandastana, Desa Tabing Rimbah No. 93, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Karena beberapa keadaan, Puskesmas Mandastana menjadi salah satu Puskesmas yang sering menerima pengaduan kasus ISPA pada anak. Mayoritas penduduk, berdasarkan temuan pertama, memang tinggal di rumah yang cukup besar, namun kamar tidurnya tidak memenuhi standar

kesehatan. (Kantor Kesehatan Bakteri, 2022)

Dari Januari hingga Juni 2023, 88 anak (12 hingga 60 bulan) terkena ISPA, menurut statistik Puskesmas Mandastana. Berdasarkan informasi yang diberikan, pada bulan Januari terdapat enam balita, empat belas pada bulan Februari, dua puluh pada bulan Maret, enam belas pada bulan April, dua puluh pada bulan Mei, dan dua belas pada bulan Juni setelahnya. dari informasi komprehensif mengenai kejadian ISPA balita (12-60 bulan). Antara Januari dan Juni 2023 terjadi kenaikan dan penurunan yang berfluktuasi.

Penyakit ini lebih banyak menyerang balita dibandingkan orang dewasa. Hal ini terjadi karena daya tahan tubuh balita masih dalam tahap matang sehingga kurang mampu menahan penyakit. Salah satu penyakit menular yang banyak menyerang anak adalah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) (Syafarilla, 2014). Oleh karena itu, strategi yang paling efektif adalah memastikan anak-anak tetap sehat sehingga mereka mengembangkan sistem kekebalan tubuh yang kuat.

Daya tahan tubuh bayi terhadap masalah penyakit dapat dinilai dengan imunisasi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Menurut para profesional medis, infeksi dan malnutrisi adalah dua alasan utama mengapa angka kematian anak tinggi di banyak negara. Imunisasi merupakan suatu keharusan untuk menjaga kesehatan dan gizi anak, dan dapat mencegahnya (Moehji, 2013). Pemeliharaan lingkungan rumah dan keadaan lingkungan fisik juga merupakan faktor penyebab ISPA. Menjaga kebersihan lingkungan rumah, mengontrol pertukaran udara, memastikan sinar matahari masuk ke dalam rumah pada siang hari, menjaga kebersihan lingkungan luar, memastikan pertahanan udara rumah tetap bersih untuk mencegah kuman, dan menghindari keramaian merupakan aspek penting dalam pemeliharaan rumah. penduduk karena diperkirakan peluang

terjadinya ISPA lebih tinggi (Maryunani, 2010). Namun orang tua cenderung mengabaikan hal ini. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan orang tua dalam menjaga kesehatan anaknya guna mencegah ISPA. (Maryunani, 2020)

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 28 juli 2023 yang dilakukan oleh peneliti dari 10 balita terdapat 9 balita yang terkena ISPA dikarenakan faktor kepadatan hunian yang padat, pengetahuan ibu yang kurang, serta status imunisasi yang tidak lengkap.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, diperlukan penelitian tambahan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada balita di wilayah pelayanan UPTD Puskesmas Mandastana.

1.2 Rumusan Masalah

“Apa faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Mandastana?” menjadi dasar pertanyaan utama penelitian ini..

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Di wilayah UPTD Puskesmas Mandastana, kami bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya penyakit ISPA pada balita.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menjelaskan umur balita, riwayat vaksinasi, tingkat pemahaman ibu, kepadatan hunian , dan penyakit ISPA.

1.3.2.2 Mengkaji hubungan usia balita dengan penyakit ISPA

1.3.2.3 Mengkaji hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA balita

1.3.2.4 Mengkaji hubungan status vaksinasi balita dengan penyakit ISPA

1.3.2.5 Mengkaji hubungan kepadatan rumah tangga dengan kejadian ISPA pada anak

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat diterapkan untuk memperluas pemahaman tentang penyebab ISPA

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Masyarakat

Hal ini dimaksudkan agar masyarakat, khususnya para ibu balita penderita ISPA, dapat memperoleh manfaat dari ilmu dan wawasan penelitian tersebut.

1.4.2.2 Bagi Puskesmas

Untuk memberikan informasi kepada puskesmas mengenai prevalensi ISPA pada balita, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti kepadatan hunian , kesadaran ibu, usia, dan status imunisasi.

1.4.2.3 Bagi Peneliti

Hal ini bertujuan agar penulis dapat memahami secara luas komponen-komponen yang berkontribusi terhadap ISPA balita